

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan Bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan dan regional yang digunakan untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977 dalam Ariyanti, 2017). Geografi juga memaparkan atau menjelaskan tentang bumi dan seluruh isinya termasuk tumbuhan dan hewan bahkan hingga mencakup pembangunan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Yunus (2007) bahwa geografi juga membahas tentang interaksi antara manusia dengan lingkungan, kegiatan manusia dengan lingkungan, kenampakan fisik alami dengan lingkungan, dan kenampakan fisik budaya dengan lingkungan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa geografi tidak hanya membahas tentang fisik saja melainkan juga membahas aspek-aspek manusiawi seperti keadaan sosial, ekonomi, politik bahkan hingga pembangunan.

Indonesia sebagai negara berkembang saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan untuk memajukan negaranya. Hal tersebut juga harus didukung dengan ketersediaannya bahan baku yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan pembangunan itu sendiri. Pembangunan tersebut dapat berupa infrastruktur juga pemukiman untuk menunjang aktivitas masyarakatnya. Dalam hal ini industri bahan baku harus tersebar merata di semua wilayah Indonesia agar supaya pembangunan di setiap wilayah lebih mudah dilaksanakan. Pembangunan industri penghasil bahan baku atau industri *raw material* sangat berguna bagi masyarakat dan juga pemerintah, terlebih lagi jika pembangunan industri itu dimulai dari industri-industri kecil hingga menengah yang ditempatkan di lokasi jauh dari kota atau pada lokasi pedesaan karena itu sangat

membantu perekonomian masyarakat dan pembangunan desa itu sendiri. Pengembangan industri kecil diharapkan mampu menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri.

Pemilihan untuk pembangunan lokasi industri yang berada di Indonesia yang paling ideal adalah lokasi industri tersebut terletak disuatu tempat yang nantinya akan memberikan nilai total biaya produksi yang relatif rendah dan keuntungan yang maksimal. Pemilihan untuk lokasi industri atau pabrik merupakan suatu yang penting, mengingat kekeliruan yang dibuat tidak mungkin bisa untuk cepat terkoreksi tanpa hilangnya investasi dan modal yang telah di tanamkan pada industri tersebut. Oleh karena itu pengkajian awal mengenai suatu industri merupakan hal yang pokok dan utama sebelum melakukan pemilihan lokasi industri. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan menekan biaya produksi maka lokasi industri dibagi menjadi tiga, yang pertama lokasi industri dekat dengan bahan baku, yang kedua industri dekat dengan pasar, dan yang ketiga industri berada di tengah-tengah antara pasar dan bahan baku, selain itu juga ada faktor lain yaitu adalah upah tenaga kerja, moda transportasi dan biaya pajak.

Industri *stone crusher* atau sering disebut dengan industri penggilingan batu berlokasi jauh diluar area perkotaan dan dapat dikatakan bahwa industri ini mendekati bahan baku. Industri *stone crusher* merupakan industri yang bermanfaat bagi pembangunan, karena industri ini menghasilkan bahan baku yang sangat diperlukan bagi pembangunan yaitu batu yang berukuran kecil atau sering disebut "*split*". Bahan baku dari industri *stone crusher* adalah batu kali, tetapi tidak semua ukuran batu bisa digiling hanya batu yang berukuran lebih kecil dari kepala atau dua kali genggam tangan manusia saja yang bisa digiling. Hasil dari industri *stone crusher* dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai salah satu bahan pengecoran bangunan dan pembuatan betonisasi.

Sebagian wilayah di Kabupaten Klaten berada di lereng Gunung Merapi, hal ini menjadikan Kabupaten Klaten memiliki potensi dalam hal pertambangan pasir dan batu. Melimpahnya kekayaan alam berupa pasir dan batu ini maka

banyak industri-industri yang muncul untuk mengolah kekayaan alam tersebut, salah satunya adalah penggilingan batu atau dapat disebut industri *stone crusher*. Salah satu kecamatan yang memiliki industri *stone crusher* di Kabupaten Klaten adalah Kecamatan Kemalang. Kecamatan Kemalang memiliki satu sungai besar dengan nama Sungai Woro, sungai ini sebagai salah satu jalur yang dilewati oleh lahar dingin gunung merapi, banyak material dari gunung merapi yang mengendap dan terhampar di sungai tersebut. Sungai Woro menjadi salahsatu sumber bahan baku untuk industri penggilingan batu atau *stone crusher* yang terdapat di Kecamatan Kemalang. Kecamatan Kemalang secara administrasi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten, yang memiliki 13 desa/kelurahan dan memiliki luas 51,66 km². Kelurahan tersebut meliputi Kelurahan Balerante, Kelurahan Bawukan, Kelurahan Bumiharjo, Kelurahan Dompol, Kelurahan Kemalang, Kelurahan Kendalsari, Kelurahan Keputran, Kelurahan Panggang, Kelurahan Sidorejo, Kelurahan Talun, Kelurahan Tangkil, Kelurahan Tegalmulyo, Kelurahan Tlogowatu.

Kecamatan Kemalang memiliki industri *Stone Crusher* yang paling banyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten. Berarti Kecamatan Kemalang memiliki potensi yang lebih dan menjadikannya lebih unggul pada bidang industri *stone crusher* dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Klaten, dan keunggulan itupun dapat terlihat dari dari segi fisik berupa kekayaan alam seperti batu dan pasir maupun non fisik seperti tenaga kerja. Perbedaan karakteristik fisik maupun non fisik sangat mempengaruhi pertumbuhan industri yang serupa di suatu wilayah. Hal tersebut menjadikan pertanyaan yang signifikan dan keunggulan Kecamatan Kemalang yang dapat memiliki industri *stone crusher* yang tinggi dengan jumlah total mencapai 55.

Kecamatan Kemalang dapat dikatakan sebagi kecamatan yang memiliki potensi yang cukup tinggi dalam hal industri penggilingan batu, hal tersebut diperkuat dengan data jumlah industri penggilingan batu perkecamatan di Kabupaten Klaten, sebagai berikut (Tabel 1),

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Industri *stone crusher* di Kabupaten Klaten Tahun 2018 .

No	Nama Kecamatan	Jumlah Industri <i>stone crusher</i>
1	Prambanan	1
2	Gantiwarno	-
3	Wedi	-
4	Bayat	-
5	Cawas	-
6	Trucuk	1
7	Kalikotes	-
8	Bonarum	5
9	Jogonalan	2
10	Manisrenggo	23
11	Karangnongko	16
12	Ngawen	-
13	Ceper	-
14	Pedan	-
15	Karangdowo	-
16	Juwiring	-
17	Wonosari	-
18	Delanggu	-
19	Polanharjo	-
20	Karanganom	-
21	Tulung	-
22	Jatinom	7
23	Kemalang	55
24	Klaten Tengah	3
25	Klaten Utara	2
26	Klaten Selatan	-

Sumber: Data Sekunder Pra-survai Per Kecamatan Tahun 2018

Namun persebaran industri *stone crusher* yang terdapat di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dengan jumlah 55 belum diketahui bentuk dari persebaran dan juga belum diketahuinya lokasi tepatnya dari setiap industri *stone crusher*, persebaran tersebut penting mengingat banyaknya tempat industri batu yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perekonomian regional baik itu tingkat desa atau tingkat yang lebih di atasnya. Persebaran yang ingin diketahui apakah persebaran tersebut merata atau tidaknya, dalam hal ini persebaran dikaji pada tingkat kelurahan. Diasumsikan semakin banyaknya industri maka semakin tinggi pula perekonomian regional kelurahan. Bentuk terhadap kontribusi regional maka tentunya keberadaan industri tersebut dapat mempengaruhi pengembangan infrastruktur kelurahan yang memiliki industri penggilingan batu yang tinggi. Kenyataannya adalah hal ini tidak sejalan dengan asumsi yang diberikan, berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa keberadaan industri yang tinggi tidak memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan.

Salah satu contoh yang dapat dilihat dengan mudah akan kurangnya kontribusi yang ada dari industri tersebut kepada pembangunan infrastruktur yang terdapat di Kecamatan Kemalang salah satunya adalah kerusakan jalan yang tidak kunjung diperbaiki, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Gambar 1.1).





Gambar 1.1 Kerusakan Infrastruktur Jalan (21 Mei 2018)

Hal ini yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana persebarannya, apakah di setiap kelurahan terdapat industri *stone crusher* yang berarti merata di setiap kelurahan, atau persebarannya hanya di beberapa kelurahan saja, juga faktor apa yang menyebabkan kecamatan kemalang memiliki paling banyak industri *stone crusher* dan adakah kontribusi dari industri tersebut terhadap perekonomian kelurahan dan Kecamatan Kemalang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS KERUANGAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN LOKASI INDUSTRI *STONE CRUSHER* DI KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KELATEN TAHUN 2018**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola persebaran industri *stone crusher* di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten?.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri *stone crusher* di Kecamatan Kemalang ?.
3. Bagaimana kontribusi industri *stone crusher* terhadap pembangunan infrastruktur Desa dan warga sekitar lokasi industri di Kecamatan Kemalang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mengkaji pola persebaran industri *stone crusher* di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri *stone crusher* di Kecamatan Kemalang.
3. Mengkaji kontribusi industri *stone crusher* terhadap upaya pengembangan infrastruktur Desa dan warga sekitar lokasi industri di Kecamatan Kemalang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis:
 - memberikan informasi bagi pemerintah untuk penataan lokasi industri kecil yang ada di Kecamatan Kemalang dan juga memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang pola yang terbentuk dari persebaran industri *stone crusher* dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan lokasi untuk industri tersebut.

2. Kegunaan Praktis:

- sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan
- sebagai referensi bagi pengembangan peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang industri.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Geografi

Geografi berasal dari dua kata yaitu *geos* dan *graphein*. *Geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Erastotenes adalah orang yang menyebutkan geografi berasal dari kata *geographika* yang berarti tulisan tentang bumi. Bumi pada pengertian geografi bukan hanya sesuatu yang berkenaan dengan fisik alami bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya, baik gejala dan proses alamnya maupun gejala dan proses kehidupannya (Sumaatmaja, 1988 dalam Triyono, 2012).

Berdasarkan pengertian tersebut geografi memberikan gambaran yaitu merupakan ilmu yang mempelajari mengenai geosfer yang meliputi litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer beserta seluruh gejala dan proses alamnya. Terdapat tiga pendekatan dalam ilmu geografi diantaranya sebagai berikut (Yunus, 2016):

- a. Pendekatan keruangan (*spatial approach*) adalah suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang yang dalam hal ini mendapat posisi utama dalam setiap analisis. Terdapat 9 analisis utama dalam pendekatan keruangan yaitu: pola, struktur, proses, interaksi, organisasi/sistem, asosiasi, komparasi, kecenderungan dan sinergisme.

1. Analisis pola keruangan (*spatial pattern analysis*)

2. Analisis struktur keruangan (*spatial structur analysis*)
 3. Analisis proses keruangan (*spatial process analysis*)
 4. Analisis interaksi keruangan (*spatial interaction analysis*)
 5. Analisis organisasi/sistem keruangan (*spatial organization / spatial analysis sistem*)
 6. Analisis asosiasi keruangan (*spatial association analysis*)
 7. Analisis komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*)
 8. Analisis kecenderungan keruangan (*spatial tendency trend analysis*)
 9. Analisis sinergisme keruangan (*spatial synergism analysis*)
- b. Pendekatan Ekologi (*Ecologi approach*) adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara makhluk hidup dan dengan lingkungan, atau dapat dikatakan sebagai keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan suatu variabel yang ada bukan eksistensi keruangan. Secara garis besar ada tema analisis yang dikembangkan dalam pendekatan ekologis dibidang kajian geografi yaitu:
1. tema analisis manusia dan lingkungan.
 2. tema analisis kegiatan manusia dan lingkungan.
 3. tema analisis kenampakan fisik alami dengan lingkungan, dan
 4. tema analisis kenampakan fisik budayawi dengan lingkungan.
- c. Pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) merupakan pendekatan kombinasi yaitu antara pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi (Yunus, 1987 dalam Triyono, 2012).

Pendekatan keruangan (*spatial approach*) harus memperhatikan pada analisis ruang yang lebih khusus terhadap penyebaran ruang yang telah ada, serta penyedia ruang yang telah digunakan dan ruang dianggap sebagai variabel utama dibanding variabel-variabel lain yang banyak dilibatkan. Pendekatan ekologi (*ecological approach*) dalam pendekatan ekologi lebih menekankan pada hubungan atau interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan yang ditinggalinya. Makhluk hidup berarti manusia, hewan, tumbuhan dan juga lingkungan seperti litosfer, atmosfer, biosfer, hidrosfer, dan antroposfer yang juga harus dipelajari.

Pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) dalam pendekatan ini dimana wilayah-wilayah akan dihadapkan dengan pengertian diferensiasi area, karena pada dasarnya setiap wilayah memiliki karakteristiknya masing masing jadi dapat dibandingkannya antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, dan akan adanya anggapan bahwa interaksi antara suatu wilayah akan selalu berkembang apabila adanya perbedaan antara wilayah sehingga terjadinya permintaan untuk memenuhi kebutuhan masing masing wilayah.

2. Industri

a. Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1994 pasal 1 tentang perindustrian, menjelaskan arti dari industri adalah kegiatan ekonomi yang melolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai yang lebih tinggi untuk penggunaanya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. (Departemen Perindustrian, 1984 dalam Triyono, 2012) Industri adalah suatu kegiatan memperoses atau mengolah barang dengan sarana atau peralatan (Qonita Alya, 2007 dalam Triyono, 2012)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa industri adalah suatu kegiatan atau proses mengolah barang, yang awalnya berupa bahan mentah ataupun bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang diproses di suatu tempat tertentu. Proses pegolahannya menggunakan peralatan tertentu, dapat berupa pralatan tradisional maupun peralatan modern. Tujuan utama dari proses industri adalah membuat barang tersebut menjadi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan pada saat semula atau pada saat menjadi bahan mentah.

b. Klasifikasi industri

Industri pada hakekatnya memiliki berbagai jenis yang berbeda dan memiliki berbagai macam kriteria. Biro Pusat Statistik (1998)

mengklasifikasikan jenis industri ini dalam beberapa kelompok. Berdasarkan kemampuan dan penyerapan tenaga kerja. Klasifikasi industri berdasarkan kriteria ini dapat dibedakan menjadi empat diantaranya (Arsyad, 2015) berikut.

1. Industri besar merupakan industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang
2. Industri menengah merupakan industri yang memiliki tenaga kerja mulai dari 20 hingga 90 orang.
3. Industri kecil merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang.
4. Industri mikro atau rumah tangga merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 hingga 5 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar.

Menurut Departemen Perindustrian (DP) industri di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu (Arsyad, 2015) berikut.

1. Industri dasar yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Industri Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Termasuk dalam IMLD, yaitu : industri baja, aluminium, tembaga, mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD, yaitu: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batu bara, dan sebagainya.
2. Industri kecil yang meliputi yaitu : industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri galian dan bukan logam, dan industri logam.
3. Industri hilir, yang meliputi kelompok aneka industri (AI) yaitu: industri yang mengolah sumberdaya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumberdaya pertanian yang luas, dan lain lain. Kelompok AI ini memiliki misi untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi yang menengah dan teknologi yang maju.

Saleh (1986) menjelaskan bahwa industri kecil dan industri rumah tangga menurut ekstensinya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berikut ini.

1. Industri lokal merupakan industri yang menggantungkan kelangsungan hidup pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasi.
2. Industri sentra merupakan sekelompok jenis industri yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis.
3. Industri mandiri merupakan jenis kelompok industri yang memiliki sifat industri kecil, akan tetapi sudah mampu mengadaptasi teknologi yang canggih.

Berdasarkan dari beberapa klasifikasi diatas maka *basecamp stone crusher* yang terletak di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tergolong dalam kategori industri sentra. Industri sentra merupakan sekelompok industri yang menghasilkan barang yang sejenis yaitu menghasilkan batu berukuran kecil atau biasa disebut *splite*, dan juga tergolong termasuk industri hilir karena industri ini juga mengolah hasil pertambangan. Dilihat dari tenaga kerjanya tergolong sebagai industri kecil hingga menengah yaitu dengan jumlah tenaga kerja 4-25 orang. Teknologi yang digunakan meliputi teknologi dengan kelas menengah hingga teknologi yang bersifat maju atau modern.

c. Keunggulan industri kecil

Industri kecil dalam perkembangannya memiliki keunggulan yang penting bagi masyarakat maupun pemerintah. Keunggulan industri kecil

bagi masyarakat dan pemerintah menurut Prayitmo (1987) keunggulan industri kecil sebagai berikut.

1. Mengurangi laju urbanisasi.
2. Sifat padat karya akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar per unit yang di investasikan.
3. Masih dimungkinkan tenaga kerja terserap lagi di sektor pertanian karena letak yang berdekatan.
4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

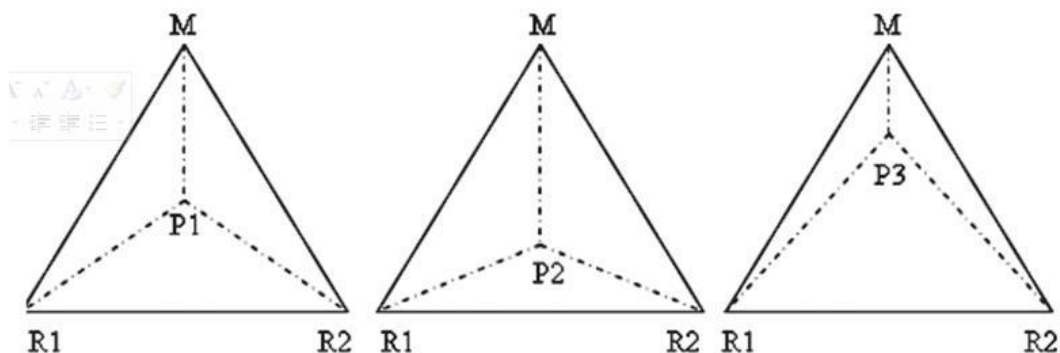
d. Lokasi industri

Teori lokasi industri yang sering digunakan adalah teori lokasi biaya minimum oleh Weber (Daldjoeni, 1997). Weber mendasari teorinya bahwa lokasi industri didasari atas prinsip yang menekankan biaya minimal. Weber menyatakan bahwa lokasi industri didasarkan pada biaya transportasi dan tenaga kerja yang jumlahnya jika dijumlahkan mendapatkan biaya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan keuntungan yang maksimum. Dalam pemodelannya untuk mendapatkan itu perlu diasumsikan enam pra-kondisi, Weber berasumsi sebagai berikut (Daldjoeni, 1997) berikut.

1. Wilayah yang seragam dalam hal topografi dan penduduknya. Yang disebut terakhir ini bertalian dengan keterampilannya dan penguasaannya (pemerintahannya).
2. Sumber atau bahan mentah. Misalnya jika hanya menyangkut pasir dan air, ini terdapat dimana mana tetapi tambang besi dan batu bara tentu hanya terdapat terbatas di tempat tempat tertentu.
3. Upah buruh. Upah yang telah baku artinya sam diman saja, tetapi juga ada pula upah yang merupakan produk dari persaingan antar produk.

4. Biaya transportasi yang tergantung dari bobot bahan mentah yang dingkut atau dipindahkan, serta jarak antara terdapatnya sumberdaya (bahan mentah) dan lokasi pabrik.
5. Terdapat kompetisi antar industri.
6. Manusia itu berfikir rasional.

Membuktikan adanya enam pra-kondisi yang diasumsikan diatas, Weber menyusun model berupa segitiga lokasional (*location triangle*) seperti gambar berikut.



Gambar 1.2 (*location triangle*)

Keterangan :

- M = Market (pasar)
- R_1R_2 = Raw Material (Bahan baku)
- P_1 = Lokasi berbiaya terendah
- Gambar (a) menjelaskan bahwa lokasi berbiaya terendah berada di tengah-tengah antara jarak pasar dengan jarak bahan baku.
- Gambar (b) menjelaskan bahwa lokasi berbiaya terendah berada di dekat lokasi bahan baku dan sedikit menjauh dari pasar.
- Gambar (c) menjelaskan bahwa lokasi berbiaya terendah berada di dekat lokasi pasar dan agak menjauh dari lokasi bahan baku.

Teori Weber tersebut dapat diambil intisarinya bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja,

dan aglomerasi. Biaya transportasi dan upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang menentukan lokasi industri dalam kaitannya dengan kerangka geografi. Biaya transportasi merupakan faktor yang utama atau pertama dari langkah menentukan lokasi industri karena biaya transportasi bertambah ketika jarakpun bertambah jauh, dan faktor upah tenaga kerja dan faktor aglomerasi merupakan faktor yang mendorong modifikasi dalam lokasi industri.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Lokasi Industri

Banyak faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan lokasi, diman sebaiknya industri didirikan. Dalam kaitan ini faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Wignjosoebroto, 2003) berikut.

1. Lokasi pasar (*Market Location*).
2. Lokasi sumber bahan baku (*Raw material location*).
3. Alat angkut (*Transportation*).
4. Sumber energi (*Power*).
5. Iklim (*climate*).
6. Buruh dan tingkat upahnya (*Labor & wage salary*).
7. Undang-undang dan sistem perpajakan (*Law & taxation*).
8. Sikap masyarakat setempat (*Community attitude*).
9. Air dan limbah industri (*water & waste*).

f. Pengelolaan Industri *Stone Crusher*

Industri *stone crusher* merupakan nama lain dari industri penggilingan batu yang mengolah batu kali menjadi bahan baku pembangunan berupa batu berukuran kecil atau *splite*. Adapun tahap pengelolaan industri *stone crusher* adalah sebagai berikut.

1. Tenaga Kerja

Industri ini tergolong kedalam industri kecil hingga sedang karena rata-rata pekerjanya mulai dari 4 hingga 25 orang.

2. Persiapan

Persiapan dalam industri ini meliputi bahan baku, tenaga kerja, mesin penggilingan, bahan bakar. Bahan baku dalam industri ini yaitu batu kali yang berukuran mulai dari yang berdiameter 8cm hingga yang berdiameter 15cm.

3. Teknologi

Untuk alat yang digunakan selain mesin adalah angkong, ember dan sekop namun ada juga yang telah menggunakan alat berat, sehingga membantu para pekerja dalam proses produksinya.

4. Proses

Sebelum melakukan penggilingan para pekerja melakukan pengisian bahan bakar ke mesin, setelah itu melakukan pengecekan mesin. Bahan baku biasanya disuplai oleh truk, truk disini berfungsi sebagai sarana pengangkut batu dari lokasi bahan baku menuju lokasi industri.

5. Pemasaran

Untuk hal pemasaran industri ini hanya menunggu pembeli datang. Atau ada juga sebagian industri telah bekerjasama dengan kolega mereka. Adapun yang melakukan promosi melalui media cetak maupun elektronik untuk memasarkan hasil industrinya.

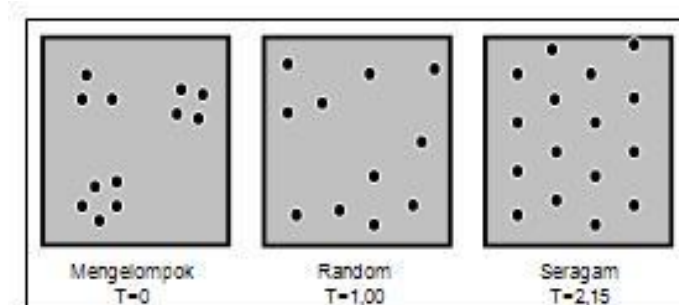
g. Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau sebaran fenomena dalam ruang dimuka bumi, dalam fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) adapun fenomena sosial budaya yaitu pemukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal, lokasi industri dan sebagainya. Jadi pola merupakan suatu bentuk yang sistematis.

Geografi mempelajari pola-pola bentuk di permukaan bumi dan persebaran fenomena, memahami makna atau artinya, serta berupa untuk memanfaatkannya dan di mana mungkin juga mengintervensi atau memodifikasi pola pola guna mendapat manfaat yang lebih besar. Konsep pola dimasukkan untuk mengetahui fenomena persebaran industri yang tersetak di Kecamatan Kemalang. Fenomena bersifat alami juga mempengaruhi lokasi persebaran industri dimana pada Kecamatan Kemalang terdapat aliran kali besar tempat aliran lahar dingin gunung merapi, sehingga dirasa mempunyai letak lokasi yang strategis.

Menurut Bintarto dan Hadisumarno (1979) pola persebaran industri berikut.

Pola yang dikatakan seragam (*uniform*), random, mengelompok (*cluster*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Cara sedemikian ini perbandingan antara pola permukiman dapat dilakukan dengan lebih baik bukan hanya dari segi waktu namun juga dari segi ruang (*space*). Pendekatan sedemikian ini disebut analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*).



Sumber: Bintarto (1979 dalam Ariyanti,2017)

Gambar 1.3 Pola Persebaran

Keterangan:

- a. apabila nilai $T = 0-0,7$, maka termasuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.

- b. apabila nilai $T = 0,7 - 1,4$, maka termasuk dalam pola random, dimana jarak antar lokasi satu dengan lokasi lainnya tidak teratur.
- c. apabila nilai $T = 1,4 - 2,15$, maka termasuk dalam pola seragam, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya relatif sama.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Indri Wahyuni (2005) melakukan penelitian dengan judul “Pola Persebaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Puskesmas oleh Masyarakat di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul” dengan tujuan untuk mengetahui pola persebaran puskesmas dan faktor faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan puskesmas di Kecamatan Banguntapan. Metode yang digunakan adalah *survey*. Sampel responden yang dipilih adalah kepala keluarga yang berlokasi di sekitar lokasi puskesmas daerah penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pola persebaran puskesmas di kecamatan banguntapan seragam, faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan, pengaruh pekerjaan, kepemilikan jaminan pekerjaan, pendapatan total keluarga. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada obyek penelitian, pada penelitian ini obyek yang dikaji adalah puskesmas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah industri *stone crusher*.

April Nurhidayanto (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Geografi Terhadap Pola Persebaran Pemukiman di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar” dengan tujuan untuk mengetahui distribusi pola pemukiman, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman dengan faktor geografi, mengetahui faktor geografi (sosial ekonomi dan kependudukan) berpengaruh terhadap pola pemukiman di daerah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah distribusi pemukiman adalah random, faktor geografi yang mempengaruhi terutama fisik adalah topografi yang terdiri dari kemiringan lereng, ketinggian tempat, kondisi hidrologi dan

aksesibilitas, faktor geografi (sosial ekonomi) yang berpengaruh terhadap pola pemukiman adalah jumlah dan kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi.

Didik Rudyanto (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keruangan dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Industri di Kabupaten Klaten”. Dengan tujuan untuk mengetahui pola persebaran yang terbentuk dari jenis jenis industri melalui pendekatan analisis peta, mengetahui keterkaitan faktor distribusi jenis-jenis industri di kabupaten klaten dengan faktor aspek geografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah pola yang terbentuk dari distribusi industri di kabupaten klaten adalah pola acak, keterkaitan lahan dan kemiringan lereng untuk industri tergolong rendah, keterkaitan dengan bahan tambang untuk industri tergolong rendah, keterkaitan dengan produksi pertanian untuk industri tergolong sedang-rendah, keterkaitan distribusi jenis industri dengan kepemilikan penduduk dengan angkatan kerja tergolong rendah, keterkaitan distribusi jenis industri dengan aspek sarana transportasi juga tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Didik rudyanto mengkaji tentang pola persebaran seluruh industri kecil sekabupaten Klaten, dengan menggunakan analisis data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajian karena pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang industri kecil yang telah memiliki ijin sedangkan pada penelitian yang baru akan dilakukan ini memfokuskan pada industri *stone crusher* yang terletak di salahsatu kecamatan di Kabupaten Klaten dan tepatnya adalah pada Kecamatan Kemalang. Perbedaan pada metode juga sangatlah jelas karena pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian data sekunder sedangkan penelitian yang baru akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian data primer.

Triyono (2012) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pengembangan Industri Penggilingan Batu di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah” dengan tujuan untuk mengetahui faktor produksi pada pengembangan industri penggilingan batu dan mengetahui hambatan dalam industri penggilingan

batu dan upaya pengembangan industri penggilingan batu di Kecamatan Kemalang. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor produksi pada pengembangan industri yaitu faktor industri penggilingan batu, besar modal industri, tenaga kerja, pemasaran hasil industri, teknologi dan sumber industri penggilingan batu, hambatan dalam industri penggilingan batu yaitu adanya banjir lahan dingin, kesulitan pemasaran, kerusakan mesin, adanya persaingan harga, kerurangan modal untuk industri penggilingan batu, upaya pengembangan Perlu Pengembangan pemasaran pada daerah yang lebih luas dan membentuk jaringan distribusi agar lebih lancar mengadakan kesepakatan harga antara sesama pengusaha industri penggilingan batu, membentuk organisasi industri penggilingan batu, mencari bahan baku di daerah lain apabila terjadi banjir lahar hujan, perlu promosi hasil produksi melalui media elektronik dan cetak.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai pengembangan pada usaha industri penggilingan batu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai analisis keruangan beserta faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi. Untuk metode analisis penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk menjawab mengenai cara pengembangan dari industri tersebut, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode teknik tetangga terdekat juga wawancara mendalam untuk mengetahui pola yang terbentuk dari industri tersebut juga mengetahui faktor yang menentukan pemilihan lokasi. Untuk metode penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang baru akan dilakukan menggunakan metode sensus dan wawancara mendalam. Kesamaan dari penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu industri penggilingan batu, juga pada lokasi penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Wahyuni (2005)	Pola persebaran dan faktor faktor yang mempengaruhi pemanfaatan puskesmas oleh masyarakat di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul	• Mengetahui pola persebaramn puskesmas di daerah penelitian • Mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan puskesmas didaerah penelitian	<i>Survey</i>	• Pola persebaran puskesmas di Kecamatan Banguntapan seragam. • Faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan, pengaruh pekerjaan, kepemilikan jaminan pekerjaan, pendapatan total keluarga.
Nurhidayanto (2007)	Analisis geografi terhadap pola persebaran pemukiman di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar	• Mengetahui distribusi pola pemukiman • Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman dengan faktor geografi • Mengetahui faktor geografi (sosial ekonomi dan kependudukan) berpengaruh terhadap pola pemukiman di daerah penelitian.	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	• Distribusi pemukiman adalah random • Faktor geografi yang mempengaruhi terutama fisik adalah topografi yang terdiri dari kemiringan lereng, ketinggian tempat, kondisi hidrologi dan aksesibilitas • Faktor geografi (sosial ekonomi) yang berpengaruh terhadap pola pemukiman adalah jumlah dan kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi.
Rudyanto (2007)	Analisis keruangan dan faktor-faktor yang	• Mengetahui pola persebaran yang terbentuk dari jenis jenis industri melalui pendekatan	Analisis data sekunder	• Pola yang terbentuk dari distribusi industri di kabupaten klaten adalah pola acak • Keterkaitan lahan dan kemiringan lereng untuk

	mempengaruhi terhadap distribusi industri di Kabupaten Klaten	analisis peta Mengetahui keterkaitan faktor distribusi jenis-jenis industri di kabupaten klaten dengan faktor aspek geografi		industri tergolong rendah, keterkaitan dengan bahan tambang untuk industri tergolong rendah, keterkaitan dengan produksi pertanian untuk industri tergolong sedang-rendah, keterkaitan distribusi jenis industri dengan kepemilikan penduduk dengan angkatan kerja tergolong rendah, keterkaitan distribusi jenis industri dengan aspek sarana transportasi juga tergolong rendah
Triyono (2012)	Upaya pengembangan industri penggilingan batu di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten	- Mengetahui faktor produksi pada pengembangan industri penggilingan batu. - Mengetahui hambatan dalam industri penggilingan batu dan upaya pengembangan industri penggilingan batu di Kecamatan Kemalang	Deskriptif kuantitatif	- Faktor produksi pada pengembangan industri yaitu faktor industri penggilingan batu, besar modal industri, tenaga kerja, pemasaran hasil industri, teknologi dan sumber industri penggilingan batu. - Hambatan dalam industri penggilingan batu yaitu adanya banjir lahan dingin, kesulitan pemasaran, kerusakan mesin, adanya persaingan harga, kerurangan modal untuk industri penggilingan batu. - Upaya pengembangan Perlu Pengembangan pemasaran pada daerah yang lebih luas dan membentuk jaringan distribusi agar lebih lancar mengadakan kesepakatan harga antara sesama pengusaha industri penggilingan batu, membentuk organisasi industri penggilingan batu, mencari bahan baku di daerah lain apabila terjadi banjir lahan hujan, perlu promosi hasil produksi melalui media elektronik dan cetak
Aunullah	Analisis pola persebaran industri	Mengkaji pola persebaran industri stone crusher di	Sensus dan wawancara	Pola persebaran industri stone crusher di Kecamatan Kemalang memiliki pola yang

(2018)	<i>stone crusher</i> dan faktor yang mempengaruhi lokasi industri di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.	Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten tersebut. • Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri <i>stone crusher</i> di Kecamatan Kemalang. • Mengkaji kontribusi industri <i>stone crusher</i> terhadap Desa dan warga di Kecamatan Kemalang	mendalam	mengelompok, dikarenakan tidak semua wilayah di Kecamatan Kemalang memiliki akses yang baik, maka aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap pola yang terbentuk pada industri <i>stone crusher</i> di Kecamatan Kemalang. • Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri <i>stone crusher</i> di Kecamatan Kemalang yaitu Alamat Pemilik Industri, Luas Industri, Asal Pekerja, Upah Pekerja, Upah Pekerja, Aksesibilitas, Faktor Bahan (yaitu; Asal Bahan Baku, Jarak Distribusi Bahan Baku, dan Harga Bahan Baku), Ketersediaannya Lahan. • Kontribusi industri <i>stone crusher</i> terhadap kelurahan dan warga sekitar lokasi industri tersebut tidak terlihat nyata namn dapat dirasakan oleh kelurahan dan warga sekitar lokasi industri tersebut, karena kontribusi yang diberikan berupa dana atau uang kepada kelurahan dan masyarakat pribadi maupun lingkungan (Rt).
--------	---	--	----------	---

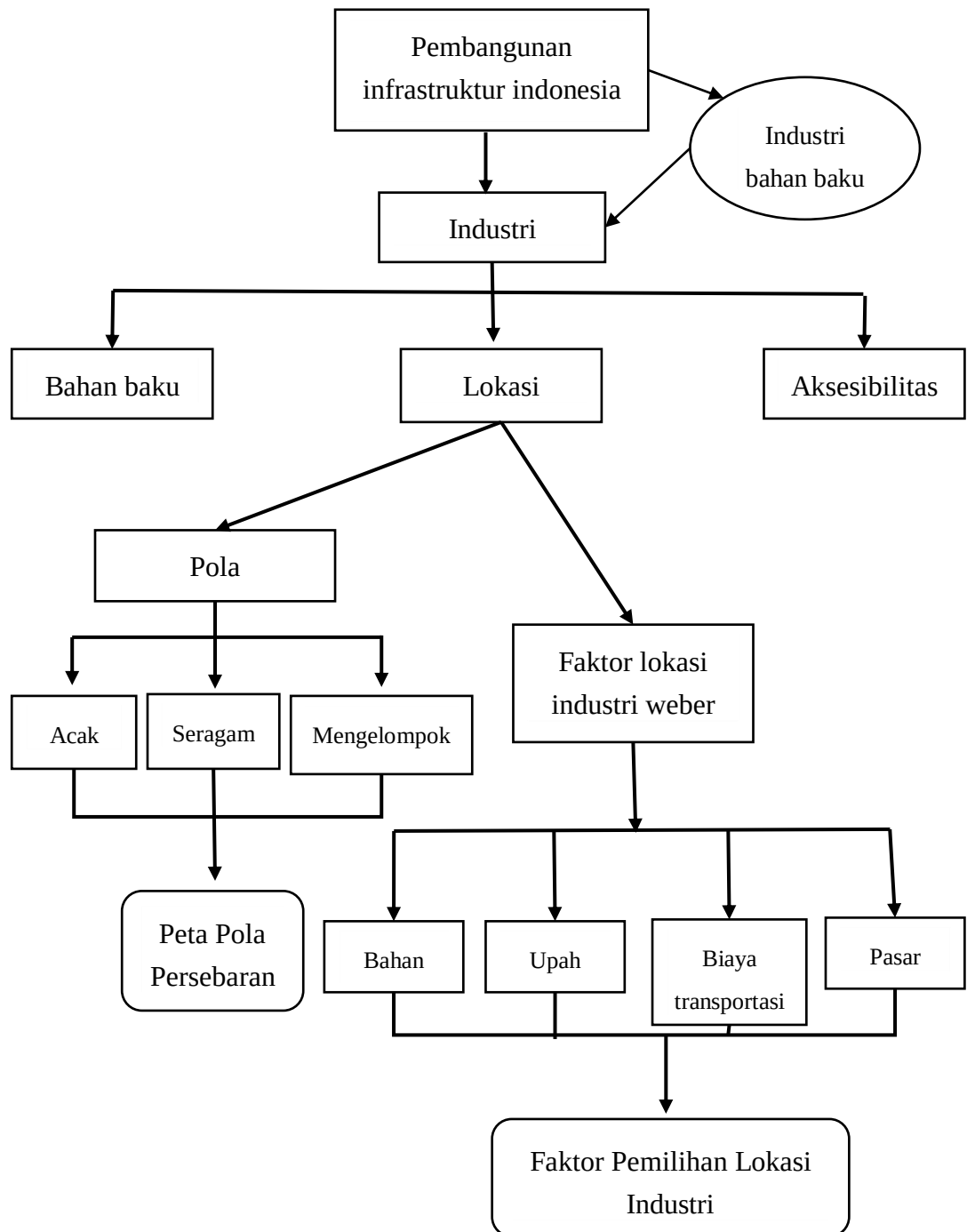
1.6 Kerangka Penelitian

Industri merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengolah atau memperoses bahan baku atau mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Suatu industri harus memperhatikan tiga hal sebelum melakukan kegiatan perindustrian yaitu bahan baku, aksesibilitas, transportasi dan lokasi. Penentuan lokasi menurut teori weber harus memperhatikan beberapa hal bahan baku, biaya transportasi, upah buruh, dan pasar. jadi pada intinya teori weber menekankan pada meminimalkan pengeluaran dan membuat maksimal penghasilan baik itu bagi industri kecil maupun hingga industri besar.

Industri *stone crusher* di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten merupakan salah satu industri penghasil bahan baku yang berupa *splite*, dan mempunyai peranan penting terhadap peningkatan perekonomian wilayah sekitar area industri dan dapat membantu menyuplai bahan baku dalam hal pembangunan. Ketersediaan bahan baku yang dimiliki suatu wilayah menentukan pola orientasi penggunaan bahan baku kegiatan industri, apakah bahan baku yang digunakan tersebut berasal dari wilayah lokal ataupun luar daerah atau wilayah. Ketersediaan tenaga kerja dan upah tenaga kerja disuatu daerah akan menentukan pola industri yang telah dibentuk, berupa padat karya ataupun padat modal.

Pada dasarnya industri kecil lebih berorientasi pada bahan baku yang ada di wilayah tersebut, yang akan membuat biaya yang dikeluarkan lebih minim. Lokasi industri yang berdiri di suatu wilayah dengan lokasi yang berdekatan ataupun tidak dapat dapat membentuk suatu pola. Pola sendiri pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama adalah pola yang berbentuk acak, yang kedua pola yang berbentuk seragam, dan yang ketiga adalah pola yang berbentuk mengelompok.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram alir pada gambar 1.4 sebagai berikut:



Gambar 1.4 Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 2008)
2. Pola merupakan susuna bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang dipermukaan bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, sebaran vegetasi, jenis tanan, curah hujan) atau fenomena sosial budaya (pemukiman, perebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal, persebran industri dan lain sebagainya) (Sudaryono & Amin, M . 2013).
3. Analisa persebaran adalah analisis untuk mengevaluasi persebaran yang menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neabour analysis*)
4. Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan Bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan dan regional yang digunakan untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977 dalam Ariyanti, 2017)
5. Aksesibilitas (keterjangkauan) merupakan suatu kemudahan atau kemampuan bergerak dari suatu tempat ketempat lain atau lokasi lain.
6. Industri adalah suatu usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang (bahan) ditempat tertentu untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1977 dalam Triyono, 2012)